Jurnal Sapta Mengabdi
ISSN: 2963-9921 (Online)
Volume 6, No 1 (8-14) Tahun 2026
Available Online at http://ojs.stikessaptabakti.ac.id/index.php/jsm

Edukasi Kesehatan Dan Pemeriksaan Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Septi Puspitasari[1]*, Lilis Suryani[2], Anika Rahmi[3], Keysa Ira [4]
[1] *Prodi Teknologi Laboratorium Medis, Akademi Analis Kesehatan Harapan Bangsa, Kota Bengkulu*
@email : septipuspitaaa@gmail.com

Abstract
Scabies is a contagious skin disease that is a persistent public health problem in densely populated areas, particularly Islamic boarding schools. The prevalence of scabies in Islamic boarding schools in Indonesia still ranges from 40–80%. This Community Service (PKM) program aims to increase students' knowledge and awareness regarding scabies prevention through interactive health education. The methods used included lectures, discussions, and direct examinations, targeting 25 students at the Pancasila Islamic Boarding School in Bengkulu City. Evaluation was conducted using pretest and posttest questionnaires. The results showed a significant increase in the average knowledge score from 48 (poor) to 85 (good). There were 11 students infected with scabies out of 25 students. Through this education, students were able to identify the causes, symptoms, and self-prevention methods. It was concluded that promotive-preventive health education was effective in changing students' perceptions of scabies and needs to be integrated into the internal policies of Islamic boarding schools on an ongoing basis.

Keywords: Education, Health, Scabies.

Abstrak
Skabies merupakan penyakit kulit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat yang persisten di lingkungan padat hunian, khususnya pondok pesantren. Angka prevalensi skabies di pesantren di Indonesia masih berkisar antara 40–80%. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai pencegahan skabies melalui edukasi kesehatan yang interaktif. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan pemeriksaan langsung dengan sasaran 25 santri di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pretest dan posttest. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata nilai pengetahuan dari 48 (kategori kurang) menjadi 85 (kategori baik). Terdapat 11 santri yang terinfeksi skabies dari 25 santri. Melalui edukasi ini, santri mampu mengidentifikasi penyebab, gejala, dan cara pencegahan mandiri. Disimpulkan bahwa edukasi kesehatan berbasis promotif-preventif efektif dalam mengubah persepsi santri terhadap skabies dan perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan internal pesantren secara berkelanjutan

Kata kunci: Edukasi, Kesehatan, Skabies.

Pendahuluan

Iklim tropis Indonesia menciptakan kondisi ideal bagi berkembang biaknya bakteri, jamur, parasit, dan virus. Selain itu, kepadatan penduduk yang tinggi serta sanitasi lingkungan yang kurang memadai di sejumlah wilayah turut memicu risiko penyakit kulit. Salah satu gangguan kesehatan yang sering ditemukan adalah skabies, atau yang lebih dikenal masyarakat sebagai penyakit kudis (Lingga et al., 2025). Skabies merupakan salah satu dari 10 penyakit yang sering ditemukan di puskesmas dan menempati urutan ketiga untuk penyakit kulit yang banyak didapati pada masyarakat Indonesia (Elyas et al., 2024). Fenomena skabies cukup menonjol di lingkungan dengan kepadatan hunian tinggi, seperti lembaga pemasyarakatan, asrama, dan pondok pesantren. Tingkat prevalensi skabies di institusi pendidikan berbasis asrama ini tergolong signifikan. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan angka

prevalensi skabies sebesar 43% di salah satu pondok pesantren di Jawa Tengah, bahkan mencapai 56% di sebuah pesantren lainnya yang berlokasi di Manado (Fikri et al., 2024). Penelitian- penelitian tersebut pun mengaitkan hubungan yang erat antara tingginya prevalensi skabies di pondok pesantren dengan faktor risiko yang cukup beragam.

Pondok pesantren memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam membina aspek spiritual. Sayangnya, aspek ini sering kali tidak dibarengi dengan kesehatan lingkungan; pola hunian yang sangat padat cenderung berkaitan erat dengan rendahnya standar kebersihan diri maupun buruknya sistem sanitasi di lingkup asrama (Tajudin et al., 2023). Aktivitas di pondok pesantren yang berlangsung secara kolektif selama 24 jam memicu intensitas kontak fisik yang sangat tinggi antarindividu. Kondisi ini sering kali melahirkan kebiasaan berbagi barang pribadi, yang menjadi jalur utama penularan penyakit seperti skabies. Kerentanan tersebut diperparah oleh rendahnya penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta kondisi fisik bangunan, terutama terkait kepadatan hunian, pencahayaan yang minim, dan sistem ventilasi yang tidak memadai (Sukesi et al., 2025). Tingkat kepadatan ruangan tentu sangat berperan sekali dalam penyebaran penyakit, seperti skabies. Kepadatan yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan kontak langsung sehingga transmisi antarindividu dapat terjadi dengan cepat.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, penyakit kulit menular, terutama skabies, menduduki peringkat ketiga dari sepuluh besar penyakit di puskesmas, dengan prevalensi tertinggi ditemukan di lingkungan asrama (Kemenkes RI, 2022). Penyakit ini terutama ditularkan melalui kontak kulit langsung dengan penderita, sehingga sangat mudah menyebar di lingkungan tertutup dan padat seperti asrama, rumah, maupun pondok pesantren.

Kegiatan pengabdian masyarakat di pondok pesantren mengungkap bahwa penyakit skabies masih terus terjadi akibat pola hidup yang kurang higienis. Data wawancara menunjukkan santri masih sering bertukar alat mandi pribadi. Minimnya waktu luang karena jadwal belajar yang ketat juga disinyalir menjadi penyebab santri kurang memperhatikan kebersihan diri, yang memicu tingginya risiko penyebaran penyakit kulit di asrama. Menurut Calfriarsada et al., 2025 Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei Var hominis*. Kondisi yang dapat menyebabkan infeksi pada kulit dan juga sangat mengganggu penderita. Setiap saat, penderita tidak bisa menghindari garukan karena adanya tungau (scabiesmites) dibawah kulit. Penularan di pesantren terjadi dengan cepat melalui kontak langsung antar-kulit atau kontak tidak langsung melalui penggunaan benda bersama seperti handuk, pakaian, sajadah, dan alat tidur yang telah terkontaminasi tungau (Jumadewi & Wahab, 2023). Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan santri. Berdasarkan observasi lapangan, banyak santri yang masih memiliki kebiasaan saling meminjam barang pribadi dan juga kurangnya frekuensi menjemur perlengkapan tidur. Selain faktor fasilitas sanitasi yang terbatas, faktor pengetahuan merupakan determinan utama yang menyebabkan rantai penularan sulit diputus. Banyak santri menganggap gejala gatal skabies sebagai "ujian kelulusan" atau bagian dari tradisi menjadi santri, sehingga penanganan medis sering kali terlambat dilakukan.

Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi kesehatan menjadi solusi yang sangat krusial dan mendesak. Penggunaan metode penyuluhan yang mengombinasikan ceramah interaktif dengan media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja. Edukasi bukan sekadar memberikan informasi, melainkan upaya untuk merekonstruksi persepsi santri terhadap penyakit kulit dan menanamkan urgensi kebersihan secara mandiri. Melalui peningkatan pengetahuan yang komprehensif mengenai penyebab, cara penularan, dan teknik dekontaminasi lingkungan, diharapkan santri mampu mengubah perilaku berisiko menjadi perilaku preventif, sehingga angka kejadian skabies di pondok pesantren dapat ditekan secara signifikan

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini telah dilaksanakan pada tanggal 01 April 2026 di Lokasi mitra yaitu di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, dengan melibatkan 25 santri. Tahapan

kegiatan diawali dengan perencanaan, dimulai dengan proses perizinan terlebih dahulu serta berkoordinasi dengan mitra terkait jadwal dan jumlah santri yang akan diedukasi dan di lakukan pemeriksaan scabies terhadap santri yang memiliki kriteria terinfeksi skabies. Kemudian dilakukan penyusunan kegiatan dengan mempersiapkan materi edukasi kesehatan dan persiapan bahan dan alat pemeriksaan skabies. Sarana dan prasarana kegiatan PKM menggunakan Ruang kelas, LCD, Layar, dan Pengeras Suara. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam pemeriksaan skabies menggunakan skapel, reagen KOH, objek glas, pot sampel, deck glas dan mikroskop. Tahapan selanjutnya melakukan kegiatan edukasi kesehatan dengan menggunakan kuesioner pre-tes dan pos-tes. Pengumpulan pre- tes dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan sikap awal santri tentang scabies dan personal hygiene. Sedangkan post-tes dilakukan untuk mengetahui efektifitas dan evaluasi setelah dilakukan edukasi kesehatan. Kegiatan edukasi kesehatan ini dilakukan melalui ceramah, diskusi dan presentasi materi dan leaflet atau media penyuluhan tentang scabies dan pentingnya edukasi kesehatan. Pengabdian masyarakat melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi D-3 Teknologi Laboratorium Medis Analis Kesehatan Harapan Bangsa. Pada tahapan pelaksanaan diawali dengan pengisian daftar hadir peserta, penyampaian kata sambutan dari Tim PkM dan Pengarahan dari pihak Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Kemudian masuk ke acara inti penyampaian materi oleh Tim PkM. Adapun materi yang disampaikan meliputi konsep skabies, penyebab, gejala, dan cara pencegahan mandiri kepada santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan peserta. Setelah diskusi Tanya jawab berlangsung dilanjutkan dengan kegiatan pemeriksaan langsung terhadap skabies. Kerokan kulit yang memenuhi kriteria tersebut diambil dengan menggunakan scalpel dan langsung dioleskan ke kaca objek dengan menggunakan reagent KOH 10%. Kemudian dilakukan pemeriksaan tungau Sarcoptes scabiei dengan menggunakan mikroskop.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi kesehatan tentang skabies dan pemeriksaan skabies pada santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu telah terlaksana dengan baik dan diikuti oleh 25 orang. Media yang digunakan diantaranya powerpoint dan leaflet. Pada sesi Tanya jawab berlangsung interaktif, hal ini menunjukkan bukti antusias santri dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh Dosen Prodi teknologi Laboratorium Medis AAKHB. Dengan edukasi memberikan pemahaman dan pengetahuan baru kepada para peserta. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang skabies yang kemudian Dapat mengetahui penyebab, gejala, dan cara pencegahan mandiri .
Berikut hasil pemeriksaan scabies pada santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu :

Tabel 1 Hasil Pemeriksaan Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

No	Kode Sampel	Hasil Pemeriksaan Skabies	Keterangan
1	K1	(+) Positif	Ditemukan skabies
2	K2	(+) Positif	Ditemukan skabies
3	K3	(+) Positif	Ditemukan skabies
4	K4	(+) Positif	Ditemukan skabies
5	K5	(+) Positif	Ditemukan skabies
6	K6	(-) Negatif	Tidak ditemukan skabies
7	K7	(+) Positif	Ditemukan skabies
8	K8	(+) Positif	Ditemukan skabies
9	K9	(+) Positif	Ditemukan skabies
10	K10	(-) Negatif	Tidak ditemukan skabies

11	K11	(+) Positif	Ditemukan skabies
12	K12	(+) Positif	Ditemukan skabies
13	K13	(+) Positif	Ditemukan skabies
14	K14	(-) Negatif	Tidak ditemukan skabies
15	K15	(-) Negatif	Tidak ditemukan skabies
16	K16	(-) Negatif	Tidak ditemukan skabies
17	K17	(-) Negatif	Tidak ditemukan skabies
18	K18	(-) Negatif	Tidak ditemukan skabies
19	K19	(-) Negatif	Tidak ditemukan skabies
20	K20	(-) Negatif	Tidak ditemukan skabies
21	K21	(-) Negatif	Tidak ditemukan skabies
22	K22	(-) Negatif	Tidak ditemukan skabies
23	K23	(-) Negatif	Tidak ditemukan skabies
24	K24	(-) Negatif	Tidak ditemukan skabies
25	K25	(-) Negatif	Tidak ditemukan skabies

Berdasarkan tabel diatas data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 25 sampel kerokan kulit yang diperoleh dari santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, sebanyak 11 sampel menunjukkan hasil positif skabies, sedangkan 14 sampel menunjukkan hasil negatif skabies. Jika dibandingkan terhadap keseluruhan santri yang diperiksa (25) maka proporsi santri yang positif pemeriksaan mikroskopis skabies adalah 44%.

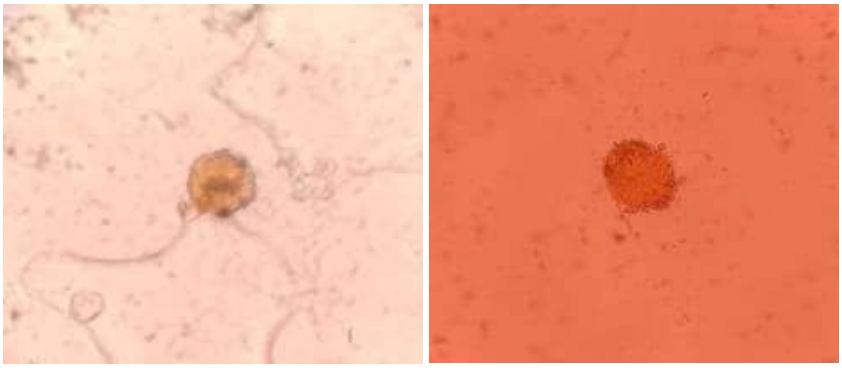

Gambar 1 *Sarcoptes scabiei* perbesaran 40x

Dapat dilihat dari gambar 1 di atas, morfologi *Sarcoptes scabiei* berbentuk oval, punggung cembung dan bagian perutnya rata, translusen, berwarna putih kotor, dan tidak bermata. Tungau ini adalah parasit obligat pada mamalia. Betina dewasa memiliki panjang sekitar 0,4 mm dan lebar 0,3 mm (Siti et al., 2025). Ukuran dewasa jantan kurang lebih setengah ukuran betina. Tubuh tungau ini cenderung transparan dengan kaki dan bagian mulut berwarna kecoklatan. Sebelum di lakukan pemeriksaan mikroskopis scabies, tim PKM terlebih dahulu mengambil sampel kerokan kulit santri yang memiliki gejala scabies. Tingginya angka kasus positif menunjukkan prevalensi skabies yang cukup signifikan di lingkungan Pondok Pesantren Pancasila, Kota Bengkulu. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat infeksi skabies di kalangan santri tergolong tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, diketahui bahwa perilaku menjaga kebersihan pribadi masih kurang

baik. Beberapa kebiasaan yang berisiko antara lain tidak menggunakan alas kaki di lingkungan pesantren, tidak mencuci kaki setelah beraktivitas, menggunakan kamar mandi secara bersama-sama, serta saling meminjam handuk dan pakaian. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Fikri et al., (2024), yang menunjukkan bahwa 56% santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah, Manado, juga terinfeksi skabies. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan pesantren merupakan tempat yang sangat rentan terhadap penyebaran penyakit tersebut.

Faktor-faktor seperti kebersihan pribadi yang kurang baik, kelembaban ruangan, ventilasi yang tidak memadai dan kepadatan hunian turut memperbesar risiko penularan *Sarcoptes scabiei* di lingkungan pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiani et al., 2026)), yang menyatakan bahwa prevalensi skabies pada santri pondok pesantren dipengaruhi oleh faktor sanitasi lingkungan yang kurang baik dan tingginya kepadatan penghuni. Kondisi-kondisi tersebut memungkinkan penularan skabies berlangsung lebih cepat, terutama di pesantren yang padat dengan fasilitas bersama, seperti tempat tinggal, kamar mandi, serta penggunaan barang-barang pribadi secara bergantian.

Namun demikian, tidak semua santri yang menunjukkan gejala klinis skabies seperti gatal dan bintik kemerahan dinyatakan positif berdasarkan hasil mikroskopis. Dari 25 sampel yang di periksa ada 14 sampel yang negatif atau tidak ditemukan *Sarcoptes scabiei*, melainkan penyebab lainnya adalah jamur epidermophyton dan *dermatophagoides sp*. Hal ini menunjukkan bahwa diagnosis berdasarkan gejala klinis saja belum cukup untuk menegakkan kepastian penyakit skabies. Pemeriksaan mikroskopis melalui metode kerokan kulit sangat penting karena mampu mendeteksi langsung keberadaan tungau *Sarcoptes scabiei* atau telur dan nimfanya.

Gambar 2. Pengambilan sampel kerokan kulit untuk pemeriksaan Skabies

Pengambilan sampel kerokan kulit pada santri dilakukan sesuai gejala yang muncul seperti di sel-sela jari tangan dan lainnya. Ciri khas dari gejala yang diakibatkan skabies adalah gatal-gatal hebat, yang biasanya semakin memburuk pada malam hari. Lubang parasit tampak sebagai garis bergelombang dengan panjang sampai 2,5 cm, kadang pada ujungnya terdapat terdapat beruntusan kecil. Lubang atau terowongan parasit dan gatal-gatal paling sering ditemukan dan dirasakan di sela-sela jari tangan dan lipatan kulit lainnya (Qur et al., 2025).

Gambar 3. Foto bersama Tim PKM dengan Santri di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Edukasi bukan sekadar memberikan informasi, melainkan upaya untuk merekonstruksi persepsi santri terhadap penyakit kulit dan menanamkan urgensi kebersihan secara mandiri. Melalui peningkatan pengetahuan yang komprehensif mengenai penyebab, cara penularan, dan teknik dekontaminasi lingkungan, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan santri mengenai skabies dan pencegahannya sehingga angka kejadian skabies di pondok pesantren dapat ditekan secara signifikan. Diakhir kegiatan dilanjutkan dengan foto Bersama Tim Pengabdian Masyarakat dengan Santri di Pondok Pesantren Kota Bengkulu (gambar 3)

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi Kesehatan dan pemeriksaan skabies kepada para santri pondok Pesantren Pancasia Kota Bengkulu berjalan dengan baik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan edukasi Kesehatan tentang skabies dan melakukan pemeriksaan skabies pada kerokan kulit. Terdapat 11 santri yang terinfeksi skabies dari 25 santri, Santri kini memiliki kesadaran akan bahaya penggunaan barang pribadi secara bersama dan pentingnya sanitasi lingkungan pondok pesantren. Pendekatan edukasi interaktif terbukti efektif sebagai instrumen promotif-preventif dalam memutus rantai penularan skabies di pesantren, disarankan agar dibuat regulasi internal yang melarang penggunaan handuk/pakaian bersama dan jadwal rutin penjemuran kasur di bawah sinar matahari setiap akhir pekan, agar pihak sekolah lebih sering mengadakan kegiatan yang memberikan pengetahuan bagi santri dengan bekerjasama dengan pihak puskesmas

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada LPPM Akademi Analis Kesehatan Harapan Bangsa yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Calfriarsada, A., Alfarel, I. K., Kedokteran, F., & Baiturrahmah, U. (2025). Pencegahan Penularan Penyakit Skabies Dan Prilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Di Pondok Pesantren Al- Falah Kota. *Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS*, *3*(2), 500–505.

Elyas, T., Nurhayati, E., & Romadhona, N. (2024). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut Tahun 2024. *Bandung Conference*

Series: Medical Science, *5*(1), 825–832.
Fikri, M., Wahongan, G. J. P., Bernadus, J. B. B., & Tuda, J. S. B. (2024). Prevalensi skabies pada santri laki - laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2023. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik:*, *12*(1), 557–562.
Jumadewi, A., & Wahab, I. (2023). Pemeriksaan Mikroskopis Scabies (Sarcoptes Scabiei) Dan Edukasi Personal Hygiene Santri Di Dayah Madrasatul Quran Aceh Besar Screening Scabies (Sarcoptes Scabiei) And Personal Hygiene Education Of Students At Dayah Madrasatul Quran Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabmas Dan Edukasi*, *2023*(5), 53–57.
Lingga, A., Akbari, A., Laurence, C., & Permana, N. J. (2025). *Edukasi dan Sosialisasi Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Kabupaten Sumedang*. *6*(September), 1068–1077.
Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan, Kementerian Kesehatan, Jakarta.
Qur, T., Darul, A. N., Selangor, F., & Besar, S. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Untuk Mencegah Terjadinya Skabies Di Maahad Tahfizul Qur`An Darul Falah Selangor, Sungai Besar, Malaysia. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *3*(4), 1693–1701.
Septiani, P., Septiani, P., Apriani, M., Cesilia, D., Pasca, P., Kesehatan, S., Kader, U., Palembang, B., & Kebidanan, P. (2026). Literature Review Faktor-Faktor Yang Berketerkaitan. *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang*, *15*(1).
Siti, G., Adiprama, P., & Hamda, M. E. (2025). Temuan Penyakit Skabies di Pesantren Modern Cianjur Jawa Barat. *SOSTEKH*, *5*(6), 2046–2050.
Sukesi, T. W., Nisa, K., & Fitri, R. Y. (2025). Hubungan Penerapan Personal hygiene dan Kondisi Lingkungan dengan Potensi Penularan Skabies. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *24*(3), 325–337.
Tajudin, I. M., Wardani, H. E., Hapsari, A., & Katmawanti, S. (2023). *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies (Studi Komparatif Berbasis Gender pada Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang)*. *5*(2), 200–217. https://doi.org/10.17977/um062v5i22023p200-217